

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI POLA ASUH ORANG TUA YANG BERLATARBELAKANG MILITER DI ASRAMA X

Oleh:
Yanti Tayo

ABSTRAK

Setiap orang tua memiliki pengasuhan yang berbeda-beda, faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah lingkungan pekerjaan orang tua, pada orang tua berlatar belakang militer terbiasa dengan kedisiplinan dan aturan ketat pada lingkungan pekerjaannya.

Penelitian ini mendeskripsikan tipe pola asuh pada keluarga yang memiliki latar belakang militer (TNI) dengan menggunakan tiga tipe pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind (1971): yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, desain non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif dan metode kuantitatif. Responden terdiri dari 276 orang tua yang bekerja dan tinggal di asrama militer. Pengambilan data responden menggunakan *simple random sampling* dengan metode *probability sampling*. Alat ukur penelitian ini menggunakan PAQ yang terdiri dari 30 pernyataan yang akan menggambarkan masing-masing tipe pola asuh.

Hasil riset menunjukkan bahwa 236 orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, sementara 33 tipe otoriter dan 7 termasuk tipe pola asuh permisif. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar orang tua yang militer masih menerapkan komunikasi dua arah pada anak, meskipun pada lingkungan pekerjaan militer sebagai seorang prajurit TNI membuatnya memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam pekerjaannya. Lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak, maka sebaiknya orang tua menerapkan hal-hal yang baik untuk diterapkan pada anak-anak ke arah perilaku yang positif dan kreatif.

Kata kunci : Demokratis, Otoriter, Permisif, Keluarga Militer

ABSTRACT

Every parents have their own parenting styles they choose to raise their children. One of the most influencing factors is the parents' working environment. Parents with military backgrounds may have been familiar with disciplines and strict rules around their working environment.

This research describes parenting styles found in families with military background (TNI). Using three parenting styles developed by Baumrind (1971) which consist of authoritative, authoritarian and permissive, this study is designed based on some principles of non-experimental research with descriptive approach and quantitative method is used in the study with the respondents consist of 276 parents who live and work in military dormitory. Data was collected using simple random sampling with probability sampling with 30 statements of PAQ describing each of the parenting styles.

Research demonstrate that 236 parents are categorized as showing authoritative parenting style, while 33 are authoritarian and 7 are permissive. This may explain that most parents with military background implement two-way communications with their children although in their military environment, as members of TNI armed forces some parents have a high degree of disciplines embedded in their duties. Environment indeed plays a significant role toward children's characters development, therefore parents should implement good characters for their children to help them become positive and creative children.

Key word: Authoritative, Authoritarian, Permissive, Military Family

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup dan keluarga menyediakan situasi untuk membimbing dan mengarahkan anak menjadi seorang anak yang dapat berkembang dengan baik dalam pembentukan suatu karakter. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat belajar segala sesuatu dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial (Kartono, 1992 dalam Yusniah, 2008). Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam keluarga, umumnya anak dan orang tua memiliki interaksi yang intim yang akan memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Faktor lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku. Lingkungan pada orang tua bekerja pun memiliki kebiasaan yang berbeda. Dalam penelitian ini pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak, adapun jenis pekerjaan yang dipilih peneliti yaitu TNI, sebagai orang tua anggota TNI mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang bekerja di tempat lain yaitu bertujuan untuk membesarkan, membimbing dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan. Persiapan ini dilakukan dengan memberikan pengasuhan yang baik bagi anak. Pengasuhan pada setiap anak akan berbeda pada setiap orang tua, budaya TNI yang penuh dengan batasan dan aturan yang ketat, dan sebagai orang tua (ayah dan ibu) anggota TNI memiliki peran yang penting dalam membimbing dan membesarkan anak-anak.

Tuntutan pekerjaan sebagai seorang anggota TNI dan doktrin yang keras mengenai kedisiplinan, mempengaruhi orang tua dalam member pengasuhan pada anak. Di lain pihak, pada wawancara awal ada juga anggota TNI yang memberikan pengasuhan yang tanpa batasan dan kontrol yang kuat, dengan membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan, dan orang tua tidak terpengaruh oleh budaya militer pada lingkungan pekerjaannya. Hal ini membuat peneliti bertujuan memperoleh gambaran pada pola asuh orang tua yang berlatar belakang militer, yaitu gambaran mengenai tipe pola asuh apa yang dominan digunakan pada orang tua yang berlatar belakang militer.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh juga dalam memberikan pola asuh pada anak. Terlihat pada lingkungan tempat bekerja dalam asrama militer x, individu dilatih untuk menjadi seorang yang berkarakter disiplin, loyal, patuh pada atasan, dan menjunjung tinggi kesetiaan terhadap keutuhan negara. Terlihat pada perilaku orang tua yang berlatar belakang militer dilingkungan pekerjaannya, sangat mempunyai jiwa disiplin yang kuat, yang selalu menerapkan nilai-nilai dan moral terhadap perilaku anaknya. Disiplin yang kuat disini contohnya membiasakan anak tepat waktu dan selalu bertanggung jawab pada tugas dan perbuatan yang dilakukannya. Kebiasaan yang dilakukan orang tua sedikitnya akan tertanam pada pola asuh yang diberikan pada anak, karena faktor lingkungan militer yang kuat dapat mempengaruhi pola asuh pada anak dalam keseharian, apalagi ditunjang oleh tempat tinggal yang berada di dalam asrama militer.

Orang tua yang berlatar belakang militer dimaksud bahwa seorang ayah atau ibu yang memiliki pekerjaan sebagai seorang prajurit atau Tentara Nasional Indonesia. Dalam hal ini peneliti ingin mendapat gambaran dari orang tua yang berlatar belakang militer, dimana ayah dan ibu yang menjadi respondennya. Ayah dan ibu merupakan responden yang memberikan jawaban pola asuh pada anak. Suatu keluarga pola asuh orang tua tidak dapat dilihat dari ayah saja atau ibu saja, namun dari keduanya yaitu ayah dan ibu, karena pengasuhan anak bukan tanggung jawab ayah atau ibu saja, namun pengasuhan merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Asrama militer merupakan suatu tempat dimana semua anggotanya diberi tempat tinggal bersama keluarga mereka, dan tidak seperti kompleks perumahan umum. Kegiatan bermalam diluar rumah harus melalui ijin dengan tujuan agar diketahui keberadaannya jika dibutuhkan segera. Semua hal yang dilakukan harus sesuai dengan aturan yang telah dibuat, kantor dan rumah berada didalam asrama tersebut, sehingga semua kegiatan di dalam asrama terorganisir dengan baik serta suasana disiplin yang sangat terasa, hal ini sengaja dilakukan agar semua anggota militer terbina kedisiplinan dan kepatuhan. Anggota keluarga pun menjadi bagian didalamnya, dimana istri dari seorang prajurit dituntut untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan sebagai PERSIT yaitu persatuan istri TNI.

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (menurut Baumrind,1971) yaitu bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan (*nature*) disini yaitu dimana orang tua menurunkan sifat-sifat pada anak, yang diwarisi sifat atau genetik dari kedua orang tuanya, sedangkan faktor dari lingkungan (*nurture*) sangat dipengaruhi oleh tempat dimana orang tua tinggal dan bekerja, sehingga lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua dan lingkungan sosial dapat membentuk perilaku anak.

Menurut Baumrind (1971) pola asuh merupakan apa yang dilakukan dan bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya dalam mengasuh dan membesarkan mereka. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, sesuai dengan cara pandang mereka yang berbeda-beda dalam mengasuh anak, oleh karena itu tidak semua orang tua merasa nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain.

Baumrind (Santrock, 2007) mengklasifikasikan tipe-tipe pola asuh ke dalam tipe yang bersifat otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), permisif (*permissive*). Tipe otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan otoritas yang ditetapkan oleh orang tua. Tipe demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada komunikasi dua arah yaitu member dan menerima. Tipe permisif dicirikan oleh menerima atau merespon komunikasi namun tidak memberikan kontrol atau arahan dan tidak memberikan hukuman dalam menghadapi perilaku anak-anak.

Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dapat menggambarkan adanya keragaman pola asuh pada orang tua walaupun mempunyai pekerjaan yang sama. Hasilnya peneliti mendapatkan gambaran dari beberapa orang tua yang diwawancarai diperoleh gambaran pola asuh dengan batasan dan aturan yang ketat dan keras, komunikasi rendah antara orang tua dan anak dengan tuntutan yang tinggi lebih dominan.

Peneliti melihat dari hasil observasi pada keluarga TNI, lingkungan militer yang disiplin dan ketat membuat orang tua terbiasa melakukannya, sehingga menerapkan aturan dan kedisiplinan tersebut pada pengasuhannya pada anak. Walaupun hal tersebut dapat juga dibawa oleh sifat bawaan dari orang tua. Keberagaman pola asuh (otoriter, permisif dan demokratis) dapat terlihat gambaran pola asuh apa yang diperoleh pada orang tua yang berlatar belakang militer. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat ada berbagai macam pola asuh yang diterapkan dan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang memiliki latar belakang militer.

2. Masalah

Permasalahan ini diangkat dari keragaman pola asuh orang tua, yang diperoleh Peneliti pada wawancara awal. Gambaran diperoleh pada pola asuh yang diterapkan orang tua militer pada anaknya. Apakah orang tua yang berlatar belakang militer menerapkan pola asuh yang cenderung disiplin dan mempunyai aturan-aturan yang mengekang? Walaupun dalam hal ini terdapat tiga tipe pola asuh yang dapat diterapkan orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba mengidentifikasi masalah melalui perumusan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang memiliki latar belakang militer pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai gambaran pola asuh orang tua yang memiliki latar belakang militer pada anak.

3. Kerangka Teori

Pola asuh adalah apa yang dilakukan dan bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya dalam mengasuh dan membesarkan mereka (Baumrind, 1971). Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.

Tipologi gaya pola asuh Baumrind (1971), mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Maccoby dan Martin (1983) kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orangtua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan)

Faktor yang ikut melatarbelakangi pola asuh adalah faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Diana Baumrind (1971) mengatakan bahwa aspek dasar dari 3 pola asuh yaitu adanya kehangatan dan kontrol dari orang tua. Mengacu pada bagaimana orang tua dapat membimbing anak mereka dengan dasar kehangatan dan kontrol yang baik.

Pola asuh dipengaruhi oleh faktor lingkungan, menurut Kurt Lewin, medan kekuatan psikologis dimana individu bereaksi, disebut “life space”. Life space ini mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi, misal: orang-orang yang ia jumpai, objek material yang ia hadapi, serta fungsi kejiwaan yang ia miliki. Individu termasuk “selektivitas” persepsinya, dan kebutuhannya, tuntutan-tuntutan dari kebudayaannya, dan belajar dari pengalaman, hal ini terjadi karena adanya “situasi belajar” dan kekuatan-kekuatan yang beroperasi di dalamnya.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar *non-experimental design* (Kerlinger, 1986). Kerlinger memberikan batasan mengenai penelitian non-eksperimental. Penelitian non-eksperimental adalah telaah empirik sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variabel itu memang menutup kemungkinan dimanipulasi.

Metode yang digunakan metode deskriptif dengan cara menyebarkan kuesioner atau wawancara, dengan tujuan untuk mengetahui: siapa mereka, apa yang mereka pikirkan, rasakan atau kecenderungan suatu tindakan. Penelitian kuantitatif lebih merupakan pertanyaan tertutup, sementara pada penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka.

Metode desain penelitian kuantitatif yang digunakan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data serta pengolahan data. Tipe penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental, dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kerlinger (2002) mendefinisikan variabel sebagai suatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai atau sesuatu yang bervariasi. Adapun penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti, yaitu variabel pola asuh orang tua.

5. Gambaran Responden

Pengambilan data dilakukan pada orang tua yang berlatar belakang militer, dengan karakteristik sampel yaitu orang tua yang telah memiliki anak minimal 2 tahun, seorang prajurit TNI, dan bertempat tinggal di asrama militer. Data diberikan pada 138 pasang responden yaitu ayah dan ibu, melalui metode survey dengan memberikan kuesioner pola asuh (PAQ) kepada 138 ayah dan 138 ibu. kuesioner lingkungan juga diberikan sebagai data pendukung, dimana pada kuesioner ini terdiri dari kuesioner ayah dan ibu sebanyak 5 pertanyaan.

Pada penelitian ini sampel diambil pada orang tua yang berlatar belakang militer, karena peneliti ingin melihat gambaran pola asuh pada orang tua yang berlatar belakang militer yang tinggal di dalam asrama bersama keluarganya. Diharapkan dapat tergambar pola asuh mana yang dominan pada orang tua yang

berlatar belakang militer, yang menurut Baumrind ada 3 tipe yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Responden dianjurkan untuk mengisi data pendukung yang nantinya akan dibuat sebagai data demografis, data tersebut terdiri dari usia responden, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, pendidikan, pangkat, alamat, dan jumlah anak. Data tersebut diberikan pada kuesioner ayah dan ibu. Pendidikan responden ayah dan ibu terdiri dari S1, SMA, dan SMP, pangkat ayah terdiri dari perwira, bintara, dan tamtama.

6. Hasil dan Pembahasan

6.1 Tipe Pola Asuh Ayah dan Ibu

Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab dalam membesarkan anak, memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam pengasuhan anak. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak mereka, sehingga orang tua memberikan pola asuh sesuai kebutuhan anak. Tipe pola asuh yang berbeda hanya menggambarkan cara dan bagaimana orang tua membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan harapan orang tua pada anak. Berbagai macam cara untuk membesarkan anak tergantung pula pada faktor yang mempengaruhinya, lingkungan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang.

Jenis pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pola asuh pada orang tua (jurnal Hanif, 2005), penelitian ini mengambil sampel pada jenis pekerjaan yang memiliki aturan dan batasan yang ketat yaitu TNI, orang tua yang berlatar belakang militer memiliki aturan dan batasan yang ketat sesuai dengan pendidikan dan tuntutan dari pekerjaannya, hal ini mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anak. Seorang TNI yang bertempat tinggal di dalam asrama bersama istri dan anaknya. Asrama militer merupakan lingkungan yang penuh aturan dan batasan yang ketat, tidak hanya itu seorang istri TNI harus turut dalam kegiatan PERSIT demi mendukung tugas suami.

Pengambilan data dilakukan pada orang tua yang berlatar belakang militer, dengan karakteristik sampelnya yang bertempat tinggal di dalam asrama militer dan telah memiliki anak minimal 2 tahun. Data diberikan pada 138 pasang responden yaitu ayah dan ibu, melalui proses wawancara dan survei dengan memberikan kuesioner pola asuh dan kuesioner lingkungan untuk data penguat. Hasil dari pengambilan data tersebut diperoleh data ayah otoriter 18 orang atau sebanyak 13%, ayah demokratis 116 orang atau sebanyak 84%, dan ayah permisif 4 orang atau sebanyak 3%, kemudian data pada ibu diperoleh ibu otoriter 15 orang atau sebanyak 11%, ibu demokratis 120 orang atau sebanyak 87%, dan ibu permisif 3 orang atau sebanyak 2%.

Pada pengambilan data terlihat bahwa tipe pola asuh yang lebih dominan pada ayah dan ibu adalah tipe pola asuh demokratis sebanyak 236 orang dari 276 sampel yang diambil, tipe pola asuh ini menanamkan aturan dan batasan dengan komunikasi dua arah yang tinggi. Mengacu pada hasil kuesioner demokratis ayah dapat terlihat bahwa ayah ingin mengarahkan kegiatan dan keputusan anak melalui pemahaman dan kedisiplinan, dengan harapan anak mengetahui harapan

orang tua dan harapan tersebut dapat didiskusikan atau dikomunikasikan dengan orang tua. Ayah sebagai orang tua tetap memberikan arahan untuk perilaku dan kegiatan anak, dan berharap anak mengikuti arahan tersebut, namun orang tua akan tetap berusaha mengetahui keinginan anak dan bersedia membicarakannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, adanya komunikasi dua arah.

Pada hasil kuesioner otoriter ayah bahwa orang tua mengharapkan anak untuk setuju dengan pendapatnya demi kebaikan anak dan sejak kecil anak telah dididik untuk mengetahui siapa kepala keluarga dirumah, namun ia tidak akan marah jika anak tidak setuju dengan pendapatnya, namun ayah tetap berharap dan sering mengatakan pada anak agar mewujudkan keinginannya, adanya komunikasi satu arah.

Kuesioner permisif ayah mengatakan bahwa anak harus mengikuti petunjuk orang tua dan memaksa anak mematuhi peraturan dalam perilaku, walaupun tetap saja orang tua tidak dapat membatasi kegiatan, keputusan dan keinginan anak. Dalam hal ini walaupun tidak dapat membatasi tapi orang tua harus mengarahkan perilaku, kegiatan dan keinginan anak.

Pada hasil data tipe pola asuh berdasarkan pangkat ayah, tergambar tipe pola asuh yang dominan yaitu demokratis terdapat pada perwira sebanyak 10 orang, bintara sebanyak 41 orang, dan tamtama sebanyak 65 orang, dibandingkan dengan hasil data tipe pola asuh otoriter pada perwira sebanyak 3 orang, bintara sebanyak 10 orang, dan tamtama sebanyak 5 orang. Pada tipe pola asuh permisif diperoleh perwira tidak ada, bintara sebanyak 1 orang, dan tamtama sebanyak 3 orang, hal ini dapat terlihat dari pangkat ayah bahwa orang tua yang berlatar militer memiliki pola asuh demokratis.

Pada kuesioner demokratis ibu memiliki pemahaman yang sama dengan demokratis, ibu sebagai orang tua mengarahkan kegiatan dan keputusan anak melalui pemahaman dan kedisiplinan, disini orang tua menerapkan penjelasan agar anak mengetahui apa yang diharapkan orang tua melalui komunikasi dua arah. Dari komunikasi tersebut diharapkan ada interaksi antara orang tua dan anak, agar harapan orang tua dan anak dapat didiskusikan. Orang tua memberikan arahan yang jelas untuk perilaku dan kegiatan anak, dan berusaha mengerti keinginan anak, dan mengajarkan pada anak tentang memberi dan menerima, maksudnya timbal balik antara keinginan orang tua dan keinginan anak.

Kuesioner otoriter ibu dari data diperoleh bahwa ibu mengatakan seorang anak harus setuju dengan pendapat orang tua untuk kebaikannya. Orang tua bermaksud untuk memberikan yang terbaik bagi putra putrinya, sehingga orang tua merasa harus memaksa anak agar bersikap atau berperilaku sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Hal ini membuat orang tua menerapkan sejak kecil pada anak siapa pemimpin di rumah.

Pada kuesioner permisif ibu, menurut ibu seharusnya anak mengikuti arahan dari orang tua, walaupun sebenarnya orang tua tidak boleh membatasi anak dalam perilaku, kegiatan dan keinginannya. Orang tua hanya dapat mengarahkan perilaku anak, agar anak tidak salah dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pada hasil kuesioner terlihat data pendidikan ayah, pada pendidikan S1, SMA, dan SMP pola asuh demokratis lebih dominan dibanding

pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Hasil kuesioner pada data pendidikan ibu juga dapat menggambarkan pola asuh yang dominan yaitu pola asuh demokratis pada pendidikan S1, D3, SMA, dan SMP, dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Hal ini dapat menjadi acuan bahwa faktor pendidikan dapat membuat orang tua lebih mengerti kebutuhan anak.

Baumrind mengatakan faktor lingkungan dapat mempengaruhi pola asuh, dalam hal ini kaitannya dengan teori pola asuh demokratis, lingkungan orang tua didapat bukan hanya pada lingkungan militer, namun pada lingkungan pendidikan dan keluarga. Sehingga terbentuk suatu komunikasi dua arah, dimana orang tua lebih mengerti dan berusaha untuk berkomunikasi dengan anak mereka.

6.2 Perbedaan Tipe Pola Asuh Orang Tua

Diperoleh data perbedaan tipe pola asuh orang tua, dari 138 pasang sampel ada yang berbeda antara ayah ibu dan ada yang kompak yaitu otoriter dan otoriter sebanyak 10 pasangan, pada keluarga ini terdapat pola asuh yang sama antara ayah dan ibu yaitu menerapkan pola asuh yang otoriter yang mana orang tua bersikeras bahwa anak harus sesuai dengan harapan dan keinginannya. Dimana menurut Baumrind pola asuh ini lebih mengutamakan kontrol yang tinggi dalam mengarahkan anak dan komunikasi satu arah, anak tidak dapat mengungkapkan pendapatnya.

Terdapat keluarga yang memiliki tipe pola asuh yang sama dan berbeda, yakni 10 pasangan suami istri yaitu pada responden no.19, 21, 32, 52, 67, 74, 77, 86, 98, 120 ini dapat terlihat ayah dan ibu yang otoriter, ayah berpangkat KOPTU 1 orang dengan pendidikan SMP dan pendidikan ibu SMA, KOPDA 3 orang dengan pendidikan SMA dan pendidikan ibu SMA, SERDA 1 orang dengan pendidikan SMA, SERTU 4 orang dengan pendidikan SMA dan pendidikan ibu (SMA dan D3 1 orang), KAPTEN 1 orang dan pendidikan ayah ibu SMA. Hal ini dijelaskan peneliti untuk mengetahui gambaran latar belakang ayah dan ibu.

Pola asuh ayah otoriter dan ibu demokratis terdapat pada 8 pasang suami istri pada responden no. 22, 48, 88, 89, 110, 124, 130, 138, ayah pangkat SERDA 3 orang pendidikan SMA dan pendidikan ibu SMA dengan 1 ibu dengan pendidikan D3, KOPTU 1 orang pendidikan SMP dan ibu pendidikan SMA, SERKA 1 orang pendidikan SMA dan pendidikan ibu SMA, PRAKA 1 orang pendidikan SMA dan pendidikan ibu SMA, KAPTEN 2 orang dengan pendidikan SMA dan pendidikan ibu S1 dan SMA. Data tersebut gambaran latar belakang orang tua yang memiliki pola asuh otoriter dan demokratis.

Pada orang tua yang memiliki pola asuh yang permisif ayah dan permisif ibu ada 1 pasang yaitu responden no.27, ayah yang berpangkat SERDA dengan pendidikan SMA dan ibu yang berpendidikan SMA. Ayah dan ibu ini memiliki pola asuh yang sama yakni permisif, dimana pola asuh ini menerapkan kelonggaran pada anak, anak dapat memilih keinginannya sendiri tanpa ada arahan dan kontrol dari orang tua.

Orang tua yang memiliki pola asuh yang permisif ayah dan otoriter ibu ada 2 pasang yaitu responden no.75 pada ayah yang berpangkat KOPDA dengan pendidikan SMA dan ibu dengan pendidikan S1, serta pada responden no.85 ayah

yang berpangkat PRATU dengan pendidikan ayah dan ibu SMA. Pada orang tua yang demokratis ayah dan permisif ibu ditemukan pada responden no. 50 dan 131, yang mana responden no. 50 ayah berpangkat KOPTU dengan pendidikan SMA dan ibu yang berpendidikan S1, serta responden no.131 ayah yang berpangkat KOPDA dengan pendidikan ayah dan ibu SMA.

Pola asuh yang berbeda juga ditemukan 3 pasang pada pola asuh demokratis dan otoriter ibu, pada responden no.38 pada ayah yang berpangkat KOPDA yang berpendidikan ayah dan ibu SMA, responden no. 97 dengan pangkat KOPTU pendidikan SMA dan ibu pendidikan SMP, responden no.104 dengan pangkat ayah SERKA pendidikan SMA dan pendidikan ibu D3. Pada orang tua yang memiliki pola asuh permisif ayah dan demokratis ibu ada pada responden no.46, dengan pangkat ayah KOPDA pendidikan SMA dan ibu yang berpendidikan S1. Gambaran ini jelas bahwa dalam satu keluarga pun memiliki pola asuh yang berbeda-beda antara ayah dan ibu.

6.3 Hasil Kuesioner Lingkungan

Pada orang tua yang memiliki pola asuh yang demokratis yang sama pada ayah dan ibu terdapat 111 pasangan, dimana tipe ini merupakan tipe yang dominan yang ditemukan pada orang tua yang memiliki latar belakang militer dengan gambaran latar belakang telah dicantumkan pada data responden. Pada kuesioner tersebut budaya militer merupakan faktor yang berusaha digali oleh peneliti, agar peneliti memperoleh gambaran mengenai lingkungan militer yang responden rasakan.

Hal ini dapat terlihat bahwa aturan dan batasan tetap menjadi dasar bagi orang tua yang militer dalam memberikan pola asuh pada anak, namun tetap berusaha untuk mengerti keinginan anak dengan cara berkomunikasi. Faktor lingkungan disini menjadi penguat adanya perilaku disiplin dan tertib. Menurut teori Kurt Lewin (Rakhmat, 2015:27), *life space* merupakan perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi yakni menerima interaksi lingkungan sekelilingnya. Dijelaskan pada pengambilan kuesioner lingkungan bahwa orang tua sangat terbawa oleh aturan dan batasan di tempat bekerja dan di asrama militer, sehingga hal tersebut diterapkan dirumah dalam mendidik anak, dan disiplin. Menurut hasil kuesioner lingkungan, orang tua melihat merasakan bahwa disiplin adalah hal yang baik untuk diterapkan bagi anak.

Budaya militer merupakan budaya disiplin, aturan dibuat jelas dan ketat pada setiap prajurit, demikian juga asrama militer ada aturan yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada dan tinggal di dalam asrama militer. Budaya militer sangat terlihat sehingga kekhasannya sangat terasa, setiap prajurit dan setiap anggota keluarga akan merasakan budaya atau lingkungan militer sangat berpengaruh pada kehidupannya. Ini disebabkan karena kedisiplinan dan aturan setiap hari di lakukan, sehingga mereka terbiasa melakukannya dan tertanam dalam perilaku setiap individu. Hal tersebut membuat orang tua merasakan kebaikan disiplin itu sendiri, sehingga orang tua merasa perlu menerapkan pola asuh dengan kedisiplinan pada anak.

Peneliti melihat hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang lain, dimana seorang istri diberi tanggung jawab oleh suami dalam membesarkan dan mendidik anak-anak jika suami tidak dirumah. Ada beberapa istri/ibu yang bekerja diluar PERSIT, sehingga ia harus membagi waktu antara waktu bekerja diluar (kegiatan PERSIT, dan mendidik anak dirumah).

Pada kuesioner lingkungan yang berupa pertanyaan dapat diperoleh bahwa orang tua dilingkungan militer tetap memiliki pola asuh dengan aturan dan batasan yang ketat pada anak. Pada wawancara awal diperoleh keberagaman pola asuh, dari keberagaman tersebut dapat terlihat TNI. Keberagaman tersebut terlihat dari hasil pengambilan data dengan pola asuh demokratis yang lebih dominan, menggambarkan bahwa orang tua berusaha melakukan yang terbaik dan berusaha mengerti anaknya, walaupun tetap dengan pengendalian dan kontrol dari orang tua.

Demikian juga pada organisasi PERSIT, sesuai dengan hasil rapat penekanan Ketua Umum Persit yang salah satu dari butirnya berbunyi, “ditengah kesibukan tetap utamakan pembinaan dan pendidikan putra-putri, para generasi muda, sebagai generasi penerus bangsa dan kegiatan sabtu-minggu ditiadakan”. Hal tersebut menandakan bahwa PERSIT berusaha untuk lebih memperhatikan kesejahteraan keluarga, didalam kesibukannya orang tua harus tetap memperhatikan kebutuhan anak.

Lingkungan sangat berperan penting dalam menerapkan pola asuh pada anak, dari data kuesioner lingkungan yang diberikan 111 orang ayah mengatakan bahwa pengaruh lingkungan sangat besar dalam mendidik anak, dan 27 orang ayah mengatakan lingkungan militer tidak mempengaruhinya dalam mendidik anak. Begitu juga pada kuesioner lingkungan ibu diperoleh hasil dari pengolahan data 112 orang ibu merasa sangat setuju berperilaku disiplin dan hal itu baik diterapkan pada anak dirumah, 27 orang ibu tidak merasa terpengaruh oleh lingkungan militer. Dsini jelas bahwa dari 276 sampel 223 mengatakan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak.

Pendidikan merupakan faktor lingkungan yang lain yang dapat terbawa pada pemberian pola asuh orang tua, karena pendidikan merupakan lingkungan dimana orang tua mendapat pengalaman dan pembelajaran. Lingkungan dan budaya suatu tempat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, kekhasan suatu daerah dapat terlihat dari perilakunya, sehingga kadang dapat terlihat latar belakang budaya seseorang. Dalam hal ini jelas sekali bahwa lingkungan merupakan faktor penting pembentukan suatu pola asuh yang akan diterapkan orang tua pada anaknya. *Life space* menurut Kurt Lewin yaitu perilaku yang terbentuk dari ruang hidup disekitar kita, dimana individu akan berada pada lingkarannya (lingkungannya), yaitu perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi.

Orang tua yang berlatar belakang militer mengharapkan disiplin dapat dilakukan pada kehidupan keluarga. Disiplin merupakan perilaku yang baik untuk diterapkan, selama positif dan melihat kebutuhan anak melalui komunikasi dua arah. Disiplin positif yang diterapkan orang tua agar anak dapat hidup terbiasa

hidup teratur, dengan demikian diharapkan hidup anak akan disiplin dan teratur. Disiplin merupakan faktor lingkungan yang tertanam dalam lingkungan militer, disiplin merupakan faktor pendorong atau kekuatan yang membuat seorang prajurit berperilaku tegas dan patuh pada aturan. Hal ini membuat orang tua yang berlatar belakang militer merasa bahwa disiplin penting diterapkan bagi anak-anak mereka, selama disiplin itu positif dan membangun karakter yang berguna bagi diri anak tersebut kelak.

Dari pembahasan dan data yang ada diperoleh data yang menunjukkan bahwa orang tua yang berlatar belakang militer terbawa dalam lingkungan pekerjaannya, sehingga ayah harus tegas dan ibu terbiasa dengan lingkungan organisasi PERSIT yang membiasakan disiplin. Hal ini membuat orang tua terbiasa dengan perilaku disiplin ditempat kerjanya, namun seorang ayah dan ibu sebagai orang tua berusaha untuk melakukan komunikasi dengan anak secara dua arah, agar orang tua mengerti kebutuhan anak. Dengan tidak menghilangkan aturan dan arahan dari orang tua, dan disiplin tetap diterapkan, sebab menurut hasil kuesioner lingkungan bahwa disiplin sangat baik dan harus diterapkan sejak dini pada anak, agar anak dapat hidup dengan baik dan teratur.

6.4 Hasil Kuesioner Anak

Pada data hasil kuesioner pola asuh orang tua pada anak, data ini sebagai data pendukung dari kuesioner pola asuh orang tua. Diperoleh data bahwa pemaknaan anak pada orang tua dari 20 sampel yang diambil yaitu jumlah ayah otoriter 4 orang atau sebanyak 20%, ayah demokratis 14 atau sebanyak 70%, ayah permisif 2 orang atau sebanyak 10% sedangkan pada ibu otoriter 2 orang atau sebanyak 5%, ibu demokratis 17 orang atau sebanyak 85%, dan ibu permisif 1 orang atau sebanyak 5%. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa pemaknaan anak pada orang tuanya yaitu dominan pada pola asuh yang demokratis dengan jumlah demokratis ayah 14 orang dan demokratis ibu 17 orang.

Perolehan data kuesioner anak dapat terlihat pada tabel pertama tipe pola asuh yang sama pada ayah dan ibu menurut anak yaitu demokratis-demokratis diperoleh 14, otoriter-otoriter diperoleh 2. Dari jumlah tersebut dapat terlihat pola asuh yang dominan dan dapat terlihat pula kekompakan pada orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak, hal ini menggambarkan pola asuh orang tua yang demokratis pada orang tua yang berlatar belakang militer di asrama militer, yaitu dengan aturan dan batasan yang jelas pada anak, orang tua tetap menerapkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

7. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisa data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, pola asuh yang dominan pada orang tua yang berlatar belakang militer yaitu pola asuh demokratis, walaupun pola asuh yang diberikan ayah dan ibu terdapat perbedaan. dalam penelitian ini, perbedaan pola asuh merupakan hal yang biasa antara ayah dan ibu, dan pola asuh yang dominan pada pola asuh demokratis menandakan bahwa lingkungan berpengaruh banyak terhadap pola asuh yang orang tua berikan pada anak, terkait dengan yang

dikatakan Baumrind. Lingkungan militer menerapkan kedisiplinan, dimana kedisiplinan bukan khas dari pola asuh otoriter saja, tapi pada pola asuh demokratis pun terdapat kedisiplinan, dengan menerapkan komunikasi dua arah antara orang tua yang berlatar belakang militer dan anak. Sehingga orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak. Lingkungan militer membuat orang tua merasakan kedisiplinan, sehingga hal tersebut berdampak pada pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak.

Daftar Pustaka

- Kerlinger, Fred N.2002. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
 Morissan.2010. *Psikologi Komunikasi*; Ghalia Indonesia
 Rakhmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*; Remaja Rosdakarya
 Santrock, John W.2012. *Life Span Development*, 13th edition; Erlangga

Daftar Rujukan

- Ana Nurul Ismi, 2011; judul skripsi “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self Regulated Learning Terhadap Prokastinasi pada Siswa MTsN 3 Pondok Pinang*”. Jurnal Penelitian Humaniora, PDF Ana Nurul Ismi, Vol.6,no.2, 2011, hal 144-154; www.google.com
- Buri, J. R.(1991): *Parental Authority Questionnaire, Journal of Personality Assessment*, 57 (1),pp.110-119; www.google.com
- Baumrind, D. (1971): *Current Patterns of Parental Authority*;
<http://www.thebiganswer.info/books/current-paterns-of-parental-authority.php>
- Clear,Hanif.(2005): Judul “*Perbedaan Tingkat Agresivitas Pada Siswa SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta Berdasar Pada Pola Asuh Dan Jenis Pekerjaan Orang Tua*”. PDF. Adobe Reader
- Kuhar, Metka (2010): *Parental Authority Styles in Adolescent-Parental Relationship*,3.pp.321-336;URN:<http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-Ssoar-354694>
- Riberio,L.L (2009): *Contruction and Validation of A Four Parenting Styles Scale*; www.google.com